

**PENGARUH PERUSAHAAN KELUARGA, *MULTINATIONAL COMPANY*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***
*(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2012)*

Oleh:
Nurul Hidayah
Pembimbing : Kamaliah dan Devi Safitri

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: nurulh898@gmail.com

*Influence of Family Company, Multinational Company, and
Institutional Ownership to Tax Avoidance*

ABSTRACT

This research has a purpose to examine the influence of family company, multinational company and institutional ownership to tax avoidance. This study classified the type of research that is causative. The population in this study are all companies listed at the Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2012. Sample used in this study was a 30 companies. The method using in the selection of sample by purposive sampling method. The data used in this research is a secondary data obtain from www.idx.co.id. The model of analysis used in this study is a program SPSS version 16.0 for Windows. The result of this research indicates that multinational company has a significant influence on tax avoidance activity. While the family ownership and institutional ownership have not significant influences on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Family Company, Multinational Company, and Institutional Ownership.

PENDAHULUAN

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik. Darussalam (2009) dalam Surono(2013) mendefenisikan istilah *tax avoidance* sebagai suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak

dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu Negara. Dengan demikian, banyak ahli pajak berpendapat bahwa *tax avoidance* tidak melanggar ketentuan perpajakan, umumnya menyangkut perbuatan yang masih dalam koridor hukum tapi tidak berdasarkan “*adequate consideration*” atau berlawanan dengan maksud pembuat undang-undang (Darussalam, 2009 dalam Surono, 2013).

Kegiatan *tax avoidance* akhir-akhir ini diperkirakan akan menjadi hal penting yang harus

diperhatikan oleh fiskus. Di Indonesia sendiri sekitar 70% perusahaan berstatus Pananam Modal Asing (PMA) menghindari pajak untuk tahun 2001 karena usahanya di Indonesia masih merugi. Kondisi itu menuntut Direktorat Jendral Pajak untuk memperketat peraturan perpajakan dan menggenjot pendapatan negara dari pajak (www.unisosdem.org).

Hasil penelitian Prakosa (2014), Sirait dan Martani (2013) serta Rusydi dan Martani (2014) mengatakan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian Hidayanti dan Laksito (2013) menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan pajak agresif. Dewi dan Jati (2014) melakukan penelitian terkait pengaruh *multinasional company* terhadap *tax avoidance*. Hasilnya adalah *multinasional company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rego (2003) yang menyatakan bahwa *multinational company* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Kurniasih (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang dijadikan proksi dalam *corporate governance* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Pranata, Puspa, dan Herawati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini

dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : 1) Apakah perusahaan keluarga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?. 2) Apakah *multinasional company* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?. 3) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh perusahaan keluarga terhadap *tax avoidance*. 2) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *multinasional company* terhadap *tax avoidance*. 3) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*.

TELAAH PUSTAKA

Perusahaan Keluarga

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki dominan kepemilikan saham oleh keluarga di perusahaan. Kepemilikan saham di negara berkembang sebagian besar di kontrol oleh kepemilikan keluarga, termasuk perusahaan di Indonesia (Arifin, 2003).

Beberapa peneliti menginterpreatsikan keterlibatan keluarga dalam hal kepemilikan dan manajemen (Handler, 2000). Sementara itu Churchill dan Hatten (2001) lebih cenderung menambahkan faktor keberadaan keluarga pada saat terjadinya suksesi

yang berasal dari dalam anggota keluarga itu sendiri. Lebih lanjut Carsrud (2000) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga adalah perusahaan yang benar-benar dimiliki oleh keluarga dan pembuatan dan pengambilan kebijakan perusahaan di dominasi oleh anggota "*emotional kinship group*". Ini berarti bahwa sesuatu perusahaan keluarga manakala dominasi anggota keluarga yang termasuk dalam kelompok yang mempunyai pertalian keluarga secara emosional sangat besar dan kelihatan secara kasat mata.

Di perusahaan keluarga, manfaat dan biaya dari *tax avoidance* sangat berhubungan karakteristik khusus perusahaan keluarga. Karakteristik perusahaan keluarga membuat pemilik keluarga akan merasakan manfaat *tax avoidance* yang lebih besar dibandingkan manajer di perusahaan non-keluarga. Karena proporsi kepemilikan yang tinggi, pemilik keluarga memperoleh penghematan lebih besar. Ditambah lagi pengaruh pemilik keluarga yang besar pada perusahaan membuat peluang *tax avoidance* lebih besar. Namun demikian, biaya yang ditanggung oleh pemilik keluarga juga lebih besar. Masalah keagenan di perusahaan keluarga menyebabkan pemegang saham minoritas yang merasa dirugikan dari *tax avoidance* akan menyikapinya dengan melakukan *price discount*. Selain itu, tindakan *tax avoidance* meningkatkan peluang perusahaan diaudit oleh pemeriksa pajak. Jika perusahaan terkena sanksi perpajakan, sebagai pemegang saham mayoritas, pemilik keluarga akan menanggung biaya yang lebih besar. Pemeriksaan pajak juga dapat

memberi reputasi buruk pada perusahaan dan keluarga (Sirait dan Martani, 2013).

Penelitian Sirait dan Martani (2013) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga menghindari pajak dibandingkan perusahaan non-keluarga. Hal ini terjadi karena diduga *family owner* lebih rela membayar pajak lebih tinggi daripada harus membayar denda dan menghadapi kemungkinan rusaknya reputasi perusahaan akibat pemeriksaan pajak atau diaudit oleh fiskus pajak. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₁: Perusahaan keluarga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Multinational Company

Era globalisasi mendorong perusahaan untuk melakukan perluasan perdagangan yang semula hanya beroperasi lintas dalam negeri menjadi operasi lintas negara dengan membuka agen atau cabang. *Multinasional Company* adalah perusahaan yang beroperasi lintas negara. Perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kemungkinan melakukan *tax avoidance* lebih tinggi dibanding perusahaan yang beroperasi lintas domestik. Karena mereka bisa saja melakukan transfer laba (*transfer pricing*) ke perusahaan yang berada di lain negara, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya (Rego, 2003).

Manipulasi pajak lain yang dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah mendirikan *vehicle company* atau *letter box company* di negara-negara yang termasuk *tax heaven countries*.

Negara seperti Cayman Islands, British Virgin Island dan Mauritius merupakan negara *tax heaven countries* yang memberikan subsidi pajak berupa tarif pajak yang relatif rendah atau bahkan membebaskannya kepada para investor, menyediakan infrastruktur keuangan yang canggih (*sophisticated financial infrastructures*) dan jaminan kerahasiaan (*secrecy*). Oleh karena itu hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₂: *Multinational Company* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, *asset management* dan kepemilikan institusi lainnya) Djackman dan Machmud (2008) dalam Hanum dan Zulaikha (2013).

Perusahaan dalam rangka mengurangi masalah keagenan dan untuk mencapai keuntungan *bottom line performance* yang lebih tinggi dan dapat menjamin investasi berkelanjutan, maka pajak harus diturunkan melalui perencanaan pajak aktif yang didorong oleh para pemilik institusional. Pemilik institusional pada dasarnya mempunyai kendali yang cukup besar dalam berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. Pada dasarnya setiap investor ingin mendapatkan laba setinggi-tingginya sehingga akan menyebabkan pembagian dividen yang cukup tinggi. Dalam pencapaian tersebut,

terkadang pemegang saham institusi yang merupakan pemegang saham mayoritas mengorbankan kepentingan pemegang saham lainnya. Namun bagi manajemen, laba yang tinggi ada pengaruhnya dengan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pemilik institusional sebagai pengawas yang berasal dari eksternal dan mendorong manajemen perusahaan dengan melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku, karena pada dasarnya pemilik institusional lebih melihat seberapa jauh manajemen taat kepada aturan dalam menghasilkan laba.

Keberadaan pemilik institusional mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak agresif dalam rangka memperoleh laba yang maksimal untuk pemilik institusional. Oleh karena itu hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif pada perusahaan yang listing di BEI.

Dari hasil penelitian ini akan dianalisa apakah ada pengaruh variabel independen yang meliputi perusahaan keluarga, *multinational company*, dan kepemilikan institusional terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Adapun kriteria sampel yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap tahun 2010 sampai 2012 dan tidak *delisting* dari BEI selama tahun pengamatan.
- b. Perusahaan *go public* yang memperoleh laba dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
- c. Perusahaan yang menampilkan rekonsiliasi fiskal di catatan atas laporan keuangan.
- d. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang asing dalam catatan atas laporan keuangannya.

Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Tax Avoidance (Y)

Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan suatu strategi pajak yang agresif yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak, sehingga kegiatan ini memunculkan risiko bagi perusahaan antara lain denda dan buruknya reputasi perusahaan dimata publik.

Pengukuran *tax avoidance* diukur dengan menggunakan proksi kesenjangan atau beda dari laba akuntansi dan laba fiskal (*box tax gap*). Dalam menghitung *box tax gap* digunakan perhitungan matematis sederhana dari laba sebelum pajak

dalam laporan laba rugi komersil terhadap laba fiskal perusahaan. BTG_{it} digunakan dalam penelitian ini untuk melambangkan proksi *box tax gap* (Fadhillah, 2014).

Perusahaan Keluarga (X_1)

Perusahaan keluarga adalah setiap perusahaan yang memiliki pemegang saham yang dominan.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika perusahaan tersebut merupakan perusahaan keluarga, dan 0 jika perusahaan tersebut bukan merupakan perusahaan keluarga (Asfiyati, 2012).

Multinational Company (X₂)

Multinational company adalah perusahaan yang memiliki beberapa pabrik yang berada di Negara yang berbeda-beda.

Multinational company diukur dengan variabel *dummy* dimana untuk perusahaan yang beroperasi tingkat internasional diberi skor 1 dan 0 jika perusahaan itu tidak beroperasi tingkat internasional (Asfiyati, 2012).

Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional diartikan sebagai kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi.

Besar kecilnya pengaruh variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini akan diukur menggunakan prosentase kepemilikan institusional terhadap perusahaan secara keseluruhan yang dilambangkan dengan $INST_{it}$ (Khurana dan Moser, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2013:19).

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Box Tax Gap	90	-604935000 000.00	64523684 3403.00	-7110 1838 73.54 44	12981506 7461.818 08
Perusahaan Keluarga	90	.00	1.00	.5000	.50280
Mutinalional Company	90	.00	1.00	.3000	.46082
Kepemilikan Institusional	90	.32	.98	.6934	.17503
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

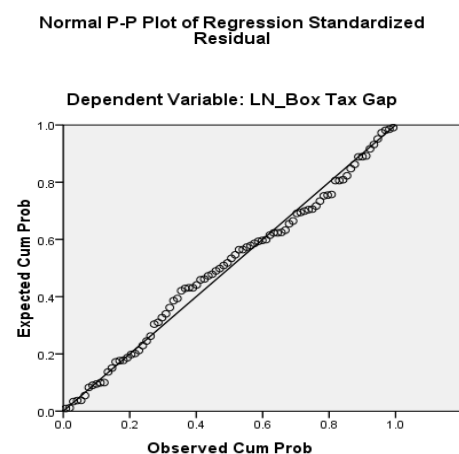
Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *tax avoidance* perusahaan di dalam industry manufaktur periode 2010-2012 yang diukur dengan *box tax gap* adalah sebesar -7110183873.5444 dengan standar deviasi sebesar 129815067461.818 yang berarti terdapat rentang penghindaran pajak yang besar. Tingkat *tax avoidance* berkisar dari minimum -604935000000 sampai maksimum 645236843403. Statistik deskriptif pada variabel independen Perusahaan Keluarga menunjukkan bahwa rata-rata variabel Perusahaan Keluarga dari seluruh perusahaan sampel adalah 0.50 yang berarti 50% dari seluruh perusahaan sampel adalah perusahaan keluarga. Dengan

standar deviasi 0.5028. Sementara statistik deskriptif pada variabel *multinational company* menunjukkan bahwa rata-rata variabel *multinational company* dari seluruh perusahaan sampel adalah 0.30. hal ini berarti 30% dari seluruh perusahaan sampel merupakan perusahaan multinasional. Dengan standar deviasi 0.46082. Statistik deskriptif pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai rata-rata 0.6934 atau 69.34% dengan standar deviasi 0.17503, nilai kepemilikan institusional terkecil pada perusahaan-perusahaan sampel adalah 0.32 atau 32% dan terbesar adalah 0.98 atau 98%.

Hasil Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menciptakan suatu model regresi yang baik, maka distribusi datanya normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013).

Gambar 1
Grafik P-Plot



Sumber: Hasil pengolahan data, 2015.

Dari grafik Normal PP-Plot pada gambar 1 terlihat bahwa persebaran titik-titik berada disekitar dan mengikuti garis diagonal grafik Normal P-P Plot. Berdasarkan pola sebaran titik pada grafik P-P Plot tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2013).

Tabel 2
Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Kepemilikan Keluarga	.910	1.099
Multinational Company	.925	1.082
Kepemilikan Institusional	.924	1.082

a. Dependent Variable: LN_Box Tax Gap

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015.

Dari tabel diatas, hasil perhitungan nilai $tolerance$ menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai $tolerance$ kurang dari 0.10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk seluruh independen < 10 dan

$tolerance > 0,10$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat multikolonieritas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan berikut (Santoso, 2012:242):

- Bila nilai D-W terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai D-W terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai D-W terletak diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422	1.31861	1.236

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015.

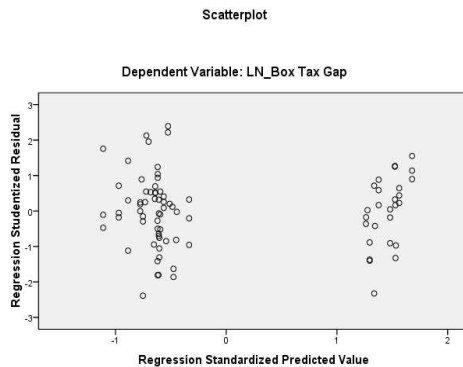
Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai d_{hitung} (Durbin Watson) terletak antara -2 dan $+2 = -2 < 1,236 < +2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013:139) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari

residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 2
Scatterplot



Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Berdasarkan Hasil uji heteroskedastisitas melalui gambar Scatterplot diatas terlihat bahwa data tidak membentuk pola tertentu dan menyebar secara acak diatas dan dibawah titik 0 pada sumbu Y. Dapat diartikan bahwa model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu analisis untuk lebih dari satu variabel independen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga, *multinational company*, dan kepemilikan institusional sedangkan variabel dependen adalah *tax avoidance*.

$$\text{BTG} = 21,615 + 0,225 \text{ FAM} + 2,547 \text{ MNC} + 1,022 \text{ INST} + e$$

Keterangan:

BTG_{it} = *Box Tax Gap*

FAM_{it} = Kepemilikan Keluarga

MNC_{it} = *Multinational company*

INST_{it} = Kepemilikan Institusional

e = Error

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	21.615	.672	32.186	.000
Kepemilikan Keluarga	.225	.298	.753	.453
Multinational Company	2.547	.319	7.992	.000
Kepemilikan Institusional	1.022	.836	1.223	.225

Sumber: Hasil pengolahan data, 2015

Arti angka-angka dalam persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (a) sebesar 21,615. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka *Box Tax Gap* sebesar 21,615 %.
- Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan keluarga sebesar 0,225. Artinya adalah bahwa setiap terjadi perubahan kepemilikan keluarga, maka akan mempengaruhi *Box Tax Gap* sebesar 0,225 % dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel *multinational company* sebesar 2,547. Artinya adalah bahwa setiap terjadi perubahan *multinational company*, maka akan mempengaruhi *Box Tax Gap* sebesar 2,547 % dengan asumsi variabel lain tetap.
- Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 1,022. Artinya adalah bahwa setiap terjadi peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1 %, maka akan meningkatkan *Box Tax Gap* sebesar 1,022 % dengan asumsi variabel lain tetap.
- Standar error (e) merupakan variabel acak dan mempunyai

distribusi probabilitas yang mewakili semua faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Y tetapi tidak dimasukan dalam persamaan.

Dari tabel 4 diketahui nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (1-tailed) dengan Persamaan berikut:

$$\begin{aligned} t_{\text{tabel}} &= n - k - 1 : \alpha \\ &= 86 - 3 - 1 : 0,05 \\ &= 82 : 0,05 \\ &= 1,664 \end{aligned}$$

keterangan:

- n: jumlah sampel
- k: jumlah variabel bebas
- 1: konstan

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1.

Tabel 5
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.422	1.31861	1.236

Sumber: Hasil olahan data, 2015

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,422. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel perusahaan keluarga, *multinational company*, dan kepemilikan institusional terhadap variabel *tax avoidance* adalah sebesar 42,2 %. Sedangkan sisanya 57,8 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Standar Error of Estimate (SEE) sebesar 1.31861. Makin kecil nilai SEE akan membuat model

regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan 3 hipotesis yang diajukan untuk meneliti praktek *tax avoidance* perusahaan di Indonesia. Hasil hipotesis-hipotesis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

H1: Perusahaan keluarga berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil pengujian analisis regresi yang terdapat dalam tabel 4 diatas diperoleh nilai t_{hitung} 0,753 < t_{tabel} 1,664 dan tingkat signifikan 0,453 sehingga lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitas signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau 5%, dan juga dapat dilihat β sebesar 0,225 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel perusahaan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti H1 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayanti dan Laksito (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap tindakan pajak agresif. Kondisi seperti ini terjadi karena adanya efek externalisasi dari budaya bisnis dan budaya pemeriksaan pajak di Indonesia. Cule dan Fulton (2009) dalam Hidayanti dan Laksito (2013) menyatakan bahwa korupsi dan tindakan curang dianggap hal yang biasa, maka tindakan tersebut akan diterima dan biaya dari tindakan tersebut semakin rendah, sehingga perusahaan keluarga tidak perlu membayar denda yang lebih tinggi atas tindakan *tax avoidance*.

Hal ini tidak sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga akan lebih taat dalam pembayaran pajak (Chen et al., 2010). Konsep teori ini sesuai dengan hasil penelitian Prakosa (2014). Berbeda dengan penelitian Sirait dan Martani (2013) dan Rusydi dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H2: *Multinational company* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil pengujian analisis regresi yang terdapat dalam tabel 4 diatas diperoleh nilai $t_{hitung} 7,992 > t_{tabel} 1,664$ dan tingkat signifikan 0,000 sehingga lebih kecil jika dibandingkan dengan probabilitas signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau 5%, dan juga dapat dilihat β sebesar 2,547 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *multinational company* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti H2 diterima.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *multinational company* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan konsep teori yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu yang memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas Negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi

dibandingkan perusahaan lintas domestic karena mereka bisa melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di lain Negara, dimana Negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan Negara lainnya (Rego, 2003). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rego (2003) bahwa *multinational company* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dimana Negara yang memiliki *pre tax income* asing yang tinggi akan memiliki beban pajak yang tinggi pula.

Namun berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Jati (2014) yang menyatakan bahwa *multinational company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H3: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dari hasil pengujian olah data statistik yang terdapat dalam tabel 4 diatas diperoleh nilai $t_{hitung} 1,223 < t_{tabel} 1,664$ dengan tingkat signifikan 0,225 sehingga lebih besar jika dibandingkan dengan probabilitas signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05 atau 5%, dan juga dapat dilihat β sebesar 1,022 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti H3 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Jati (2014) dan Fadhillah (2014). Pemilik institusional memiliki pilihan untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional, terkonsentrasinya struktur

kepemilikan belum tentu mampu memberikan kontrol yang baik terhadap tindakan manajemen atas sikap *opportunitiesnya* dalam melakukan manajemen laba (Isnanta, 2008 dalam Fadhillah, 2014).

Hasil ini tidak sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer (Vishney, 1986 dalam Anisa dan Kurniasih, 2012). Konsep teori ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata, Puspa, dan Herawati (2014).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pengaruh perusahaan keluarga, *multinational company*, dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.
2. Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa variabel perusahaan keluarga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Rusydi dan Martani (2014) dan penelitian Sirait dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan hasil penelitian Prakosa (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

3. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *multinational company* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Dewi dan Jati (2014) yang menyatakan bahwa *multinational company* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
4. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) dan Annisa dan Kurniasih (2012). Berbeda dengan hasil penelitian Pranata, Puspa dan Herawati (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang dan menambah periode observasi minimal 5 tahun, karena semakin panjang jangka waktu penelitian akan diketahui variasi yang terjadi pada suatu perusahaan dan tentunya akan memberikan kontribusi hasil penelitian yang lebih tepat dan akurat di masa mendatang.
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel bebas lebih dari 3 variabel yang digunakan untuk mempengaruhi *tax avoidance*.
3. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel lain yang lebih dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Contohnya adalah *political*.

connection yang bisa diukur dengan 2 proksi, yaitu kepemilikan pemerintah (*percentage of government equity ownership*) dan variabel dummy (1 jika perusahaan memiliki hubungan dengan *top politician*, dan 0 jika sebaliknya).

4. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas proksi yang menggambarkan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Lulus Kurniasih. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 8 No. 2, 95-189.
- Arifin, Z. 2003. *Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia*. Disertasi Pascasarjana FEUI.
- Asfiyati. 2012. *Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Carsrud, Alan. L. 2000. *Meanderings of a Resurrected Psychologist or, Lessons Learned in Creating a Family Business Program*. Entrepreneurship: Theory and Practice, Vol. 19, p: 40.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q dan Shevlin, T. 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms?.* Journal of Financial Economics, 95, 41-61.
- Churchill, N.C., & Hatten, K.J. 2001. *Non-market based transfers of wealth and power: A research framework for family businesses*. American Journal of Small Business. 11(3), 51-64.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana dan I Ketut Jati. 2014. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada Tax Avoidance di BEI*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 6 No. 2. Hal. 249-260.
- Fadhilah, Rahmi. 2014. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2011)*. Artikel.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*, Cetakan Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handler, W. C. 2000. *Methodological issues and considerations in studying family businesses*. Family

- Business Review, 2(3), 257-276.
- Hanum, Hashemi Rodhian dan Zulaika. 2013. *Pengaruh Karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2 Hal. 1-10.
- Hidayanti, Alfiyani Nur dan Herry Laksito. 2013. *Pengaruh Antara Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance terhadap Tindakan Pajak Agresif*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol: 2 No: 3. Hal 1-12.
- Khurana, I. K. dan W. J. Moser. 2009. *Institutional Ownership and Tax Aggressiveness*. www.ssrn.com.
- Prakosa. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Journal Akuntansi.
- Pranata, Febri Mashudi, Dwi Fitri Puspa dan Herawati. 2014. *Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi.
- Rego, Sonja Olgost. 2003. *Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations*. Contemporer Accounting Research, Vol. 20 No. 4, Winter Hal. 805-833.
- Rusydi, M Khoiru dan Dwi Martani. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Aggressive Tax Avoidance*. SNA 17, Mataram, Lombok.
- Santoso, Singgih. 2012. *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Sirait, Nora Sabrina dan Dwi Martani. 2013. *Pengaruh Perusahaan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Malaysia*. Paper Skripsi.
- Surono, Shella Kurniasari. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Effective Tax Rate Sebagai Alat Ukur dalam Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [Http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=453&coid=2&coid=30&gid=4](http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=453&coid=2&coid=30&gid=4)
- Diakses pada 16 November 2014, pukul 17:31.